



Analisis Nilai Karakter dalam Lagu Anak Tradisional Banjar “Kakanakan Sungai Martapura”

Riski Sugiteriyana¹, Haswinda Harpriyanti²

^{1,2} Universitas PGRI Kalimantan, Indonesia

Corresponding Author: ✉ riskisugteriyana@gmail.com

ABSTRACT

Traditional children's songs are part of oral literature that function not only as entertainment but also as a medium for transmitting cultural values, moral teachings, and community identity. The rapid development of digital technology has influenced children's familiarity with local traditional songs, causing many regional songs to experience a decline in use among younger generations. Therefore, scientific studies are needed to reveal the educational values contained in traditional children's songs. This study aims to analyze the character values embedded in the traditional Banjar children's song entitled “Kakanakan Sungai Martapura.” This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The research data consisted of the lyrics of the song “Kakanakan Sungai Martapura” as primary data and relevant literature on oral literature, character education, and Banjar culture as secondary data. Data were collected through documentation, lyric transcription, translation, and identification of character values contained in the lyrics. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results revealed four main character values found in the song, namely friendliness or communicativeness, hard work, independence, and love for the homeland. These values are reflected through children's activities in interacting, playing, facing challenges in the river environment, and expressing attachment to local cultural identity. This study demonstrates that Banjar traditional children's songs contribute as a culturally based medium for character education. The utilization of traditional songs in learning activities can serve as an alternative strategy to strengthen children's moral development while preserving Banjar cultural heritage.

Character Education, Banjar Traditional Children's Songs, Kakanakan Sungai Martapura, Oral Literature.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

05 May 2026

Revised

25 June 2026

Accepted

26 July 2026

Key Word

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Fenomena pergeseran budaya akibat arus globalisasi dan digitalisasi saat ini telah memberikan dampak signifikan terhadap eksistensi lagu anak tradisional di Indonesia. Di era modern, anak-anak usia dini cenderung lebih

akrab dengan konten hiburan digital seperti *nursery rhymes* berbahasa asing atau konten video dari platform YouTube yang sering kali tidak berbasis pada kearifan lokal (Indriani, 2018). Kondisi ini menyebabkan lagu tradisional anak, yang seharusnya menjadi wahana pertama pengenalan budaya dan bahasa daerah, semakin terpinggirkan dan jarang terdengar dalam keseharian. Tergerusnya popularitas ini bukan hanya berarti hilangnya warisan artistik, tetapi juga putusnya media transmisi nilai-nilai luhur dan identitas budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Padahal, lagu anak tradisional diciptakan bukan sekadar sebagai sarana hiburan, melainkan sebagai media pendidikan informal yang kaya akan muatan edukatif. Lirik yang sederhana, repetitif, dan penuh makna dalam lagu tradisional, khususnya lagu Banjar, sarat dengan ajaran moral, budi pekerti, dan pengenalan terhadap lingkungan sekitar. Lagu tradisional anak terbukti memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan kepribadian anak usia dini karena nilai-nilai tersebut ditransmisikan secara halus, kontekstual, dan sesuai dengan dunia anak. Secara konseptual, Pendidikan karakter adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang baik pada individu (Mardiyanto dkk, 2023).

Lagu anak tradisional sebagai bagian dari budaya lisan memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan-pesan karakter melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Melalui pengulangan lirik, penggunaan bahasa daerah, serta penyajian cerita yang sederhana, anak tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga belajar mengenali nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan sosial dan budayanya (Candra, 2022). Dalam konteks masyarakat Banjar, lagu anak tradisional menjadi salah satu media pewarisan budaya yang memperkenalkan nilai-nilai seperti rasa syukur, penghormatan kepada orang tua, kerja keras, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain berperan dalam pembentukan karakter, lagu tradisional juga memiliki keterkaitan dengan perkembangan literasi awal anak karena struktur lirik yang mengandung pengulangan bunyi, pola rima, kosakata sederhana, dan susunan kalimat yang mudah dikenali dapat membantu mengembangkan kesadaran fonologis, kemampuan berbahasa, serta pemahaman makna (Hartiningsih, 2015). Dengan demikian, lagu anak tradisional Banjar tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang menghibur, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran yang mendukung perkembangan bahasa, literasi awal, dan pembentukan karakter anak melalui cara yang alami, kontekstual, dan sesuai dengan dunia mereka.

Konsep nilai karakter merujuk pada seperangkat nilai moral yang menjadi dasar bagi perilaku individu dalam kehidupan sosial. Nilai karakter tidak

hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami konsep mengenai kebaikan, tetapi juga mencakup bagaimana nilai tersebut dirasakan dan diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona (1991), karakter meliputi tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran terhadap nilai kebaikan, memiliki dorongan untuk melakukan tindakan yang benar, serta mampu menerapkan nilai moral dalam berbagai situasi kehidupan (Rifka dkk, 2024).

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter atau perilaku seseorang yang jelas-jelas bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain, serta lingkungan (Harpriyanti & Kamariah, 2019). Sejalan dengan tujuan tersebut, pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki karakter kuat, moralitas yang baik, serta sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan membantu individu menjadi pribadi yang bertanggung jawab, peduli, toleran, dan memiliki rasa empati terhadap sesama. Dalam prosesnya, pendidikan karakter dilakukan melalui penanaman nilai-nilai moral dan etika yang kuat sehingga seseorang mampu membuat keputusan yang bijak dalam berbagai situasi kehidupan. Melalui pembiasaan dan proses pembelajaran yang berkelanjutan, individu diajarkan untuk memiliki empati serta tanggung jawab sosial yang tinggi guna menciptakan hubungan antarpribadi yang harmonis (Yustina, 2024). Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan karakter diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, kepedulian terhadap lingkungan, serta komitmen untuk menjaga kesejahteraan masyarakat.

Lagu anak tradisional Banjar perlu diposisikan sebagai dokumen sastra lisan yang padat makna karena tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga menjadi media penyimpanan dan pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat. Di dalam liriknya terkandung berbagai unsur kultural, filosofi kehidupan, pandangan masyarakat terhadap lingkungan, serta representasi etika sosial yang menggambarkan karakter dan identitas masyarakat pendukungnya. Sebagai bagian dari tradisi lisan, lagu anak Banjar memiliki peran penting dalam mempertahankan ingatan kolektif masyarakat karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diwariskan secara turun-temurun melalui proses mendengar, menyanyikan, dan menghayati makna lirik lagu tersebut (Apriati, 2020).

Keberadaan lagu anak tradisional Banjar sebagai sastra lisan juga menunjukkan bahwa budaya tidak hanya diwariskan melalui bentuk-bentuk

material, tetapi juga melalui praktik bahasa dan ekspresi estetis masyarakat. Melalui penggunaan bahasa Banjar dalam lirik lagu, anak-anak diperkenalkan dengan kosakata, ungkapan, serta nilai-nilai lokal yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Proses pewarisan tersebut menjadikan lagu tradisional sebagai sarana pendidikan budaya yang mampu membangun hubungan antara generasi muda dengan identitas budaya daerahnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tradisi lisan memiliki fungsi sebagai media transmisi pengetahuan, nilai, dan norma sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat karena di dalamnya terdapat pengalaman kolektif yang menjadi pedoman kehidupan bersama (Sibarani Robert, 2015). Dengan demikian, lagu anak Banjar tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai sumber pembelajaran yang memperkuat karakter, literasi budaya, dan kesadaran anak terhadap warisan budaya lokal.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lagu daerah secara konsisten memuat ajaran moral dasar yang berkaitan dengan pembentukan karakter, seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, sopan santun, kepedulian, dan religiositas. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui bahasa yang sederhana dan dekat dengan kehidupan anak sehingga mudah dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lagu anak tradisional tidak hanya menjadi karya seni yang memiliki unsur estetika, tetapi juga menjadi sarana pendidikan informal yang membantu membentuk sikap, perilaku, dan pemahaman anak terhadap nilai-nilai sosial dan budaya di lingkungannya.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa lagu anak tradisional memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara bersamaan. Melalui kegiatan menyimak, menyanyikan, dan memahami makna lirik, anak tidak hanya memperoleh pengalaman musikal, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam lagu serta mengembangkan kemampuan berbahasa dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pemanfaatan lagu anak tradisional dalam pembelajaran menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya yang sekaligus mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya lokal pada anak sejak usia dini (Candra, 2022).

Dalam konteks masyarakat Banjar, lagu-lagu anak tradisional pada masa lalu memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai hiburan sekaligus sebagai media sosialisasi nilai yang efektif. Lagu tersebut sering dinyanyikan dalam berbagai aktivitas keseharian anak, seperti ketika bermain bersama teman sebaya, melakukan permainan tradisional, maupun saat orang tua menidurkan anak.

Melalui kegiatan tersebut, anak-anak secara tidak langsung mengenal kosakata bahasa Banjar, memahami kebiasaan masyarakat, serta menyerap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam lirik lagu (Apriati et al., 2021). Dengan demikian, keberadaan lagu anak Banjar tidak dapat dipandang hanya sebagai karya musik, melainkan sebagai bagian dari sistem budaya yang berperan dalam membangun identitas dan karakter generasi penerus.

Salah satu lagu yang merepresentasikan identitas lokal dan hubungan masyarakat Banjar dengan lingkungan sekitarnya adalah lagu *Kakanakan Sungai Martapura*. Lagu ini menggambarkan kedekatan masyarakat Banjar dengan Sungai Martapura sebagai ruang budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan. Sungai bagi masyarakat Banjar tidak hanya berfungsi sebagai jalur transportasi dan sumber penghidupan, tetapi juga menjadi ruang budaya yang membentuk pola permukiman, interaksi sosial, serta identitas masyarakat. Melalui liriknya, lagu tersebut tidak hanya menghadirkan gambaran kehidupan anak-anak di sekitar sungai, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai budaya, kebersamaan, serta cara masyarakat Banjar memaknai lingkungan sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka (Qalam et al., 2023). Oleh sebab itu, lagu “Kakanakan Sungai Martapura” menjadi salah satu contoh karya sastra lisan yang memiliki nilai budaya dan pendidikan karakter yang penting untuk dikaji, khususnya dalam konteks pelestarian budaya lokal dan pengembangan literasi anak.

Salah satu nilai yang banyak ditemukan dalam sastra lisan adalah nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai moral yang bertujuan membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian individu agar mampu bertindak sesuai dengan norma sosial dan budaya. Nilai karakter mencakup berbagai aspek, seperti religius, tanggung jawab, kerja keras, kemandirian, toleransi, kejujuran, serta kecintaan terhadap budaya bangsa (Ramli, 2022). Penanaman karakter sejak usia dini menjadi penting karena masa kanak-kanak merupakan tahap perkembangan yang menentukan pembentukan sikap, perilaku, dan kebiasaan seseorang. Pada masa ini, anak lebih mudah menyerap nilai-nilai yang diperoleh melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diberikan sejak dini agar nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kepedulian, dan toleransi dapat berkembang menjadi bagian dari kepribadian anak serta menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat (Nurani et al., 2024).

Namun, perkembangan teknologi dan perubahan pola kehidupan masyarakat menyebabkan keberadaan sastra lisan tradisional mulai mengalami pergeseran dalam kehidupan anak. Anak-anak saat ini lebih banyak terpapar

oleh berbagai bentuk hiburan modern yang belum tentu memiliki keterkaitan dengan nilai budaya lokal, sehingga ruang interaksi mereka dengan tradisi lisan daerah semakin berkurang. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan melemahnya proses pewarisan nilai budaya dan karakter yang sebelumnya disampaikan melalui media tradisional seperti lagu anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengkaji dan menghidupkan kembali sastra lisan daerah sebagai sumber pembelajaran yang relevan, khususnya lagu tradisional Banjar, agar nilai-nilai budaya dan karakter yang terkandung di dalamnya tetap dapat diwariskan kepada generasi muda (Contessa & Baturaja, 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tradisi lisan memiliki fungsi sebagai media pewarisan pengetahuan, nilai, dan identitas budaya masyarakat melalui proses komunikasi antargenerasi. Oleh karena itu, rencana penyelesaian masalah dalam penelitian ini adalah melalui analisis mendalam terhadap teks lirik lagu "Kakanakan Sungai Martapura" sebagai instrumen penyampai pesan sosial yang bermakna mendalam. Analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi moral dan estetika yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini secara khusus dirumuskan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam lagu tradisional anak Banjar "*Kakanakan Sungai Martapura*". Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab persoalan mengenai nilai karakter apa saja yang tersirat dalam lirik lagu tersebut, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, hingga peduli lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata pada bidang pendidikan dan kebudayaan, serta menjadi rujukan akademis bagi orang tua dalam memanfaatkan lagu tradisional sebagai media penanaman nilai karakter berbasis budaya dalam pola asuh anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena secara komprehensif mengenai muatan nilai dalam lagu anak tradisional Banjar (Sugiono, 2022). Dalam hal ini, lagu "Kakanakan Sungai Martapura" ditempatkan sebagai sebuah kasus tunggal yang memiliki keunikan intrinsik untuk dieksplorasi secara detail, baik dari struktur bahasanya maupun pesan moral yang terkandung di dalamnya (Wang, 2013). Data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis, tuturan, atau dokumen yang menggambarkan fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif berupaya memahami makna dari suatu fenomena berdasarkan konteks yang

melatarbelakanginya (Lexy J. Moleong, 2019). Dalam penelitian ini, data berupa lirik lagu *Kakanakan Sungai Martapura* dianalisis untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya, baik berkaitan dengan penggunaan bahasa Banjar, nilai karakter, maupun aspek literasi awal yang mendukung perkembangan anak usia dini.

Analisis dilakukan secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks budaya masyarakat Banjar sebagai latar yang melahirkan lagu tersebut. Dalam penelitian kualitatif, pemahaman terhadap suatu fenomena tidak hanya berfokus pada data yang tampak, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan pengalaman yang melatarbelakanginya sehingga makna suatu fenomena dapat dipahami secara menyeluruh (Moleong, 2019). Selain itu, kajian terhadap karya sastra lisan perlu mempertimbangkan hubungan antara teks dengan masyarakat pendukungnya, karena sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang memuat nilai, pandangan hidup, dan pengalaman kolektif masyarakat (Heru Santosa et al., 2021). Oleh karena itu, pemaknaan terhadap lirik lagu *Kakanakan Sungai Martapura* tidak hanya dilihat dari aspek kebahasaan, tetapi juga dikaji berdasarkan nilai karakter dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi lagu anak tradisional Banjar yang tersedia pada platform digital YouTube. Pemanfaatan dokumen digital sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan apabila sumber tersebut memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian dan mampu memberikan informasi yang diperlukan dalam proses analisis (Sugiono, 2022). Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu melakukan observasi daring menggunakan kata kunci yang relevan, memilih video lagu yang sesuai dengan objek penelitian, serta mengunduh dokumen video untuk memudahkan proses analisis secara luring. Selanjutnya, peneliti melakukan transkripsi terhadap lirik lagu dari bentuk lisan ke dalam bentuk teks bahasa Banjar asli dan melakukan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia secara harfiah serta maknawi. Tahapan tersebut dilakukan agar makna budaya, nilai karakter, dan aspek literasi awal yang terdapat dalam lirik lagu dapat dianalisis secara tepat dan mendalam.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilahan dan penyederhanaan informasi dari hasil transkripsi lirik lagu yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu nilai pendidikan karakter dan aspek literasi awal. Selanjutnya, data disajikan secara terstruktur melalui proses klasifikasi dan uraian naratif untuk memetakan

bentuk-bentuk nilai yang ditemukan dalam lirik lagu *Kakanakan Sungai Martapura*. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara induktif dengan menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan teori yang digunakan. Proses analisis tersebut dilakukan secara berulang dan berkesinambungan hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap data penelitian (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui analisis terhadap lirik lagu anak tradisional Banjar berjudul "*Kakanakan Sungai Martapura*". Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi setiap kutipan lirik yang mengandung indikator nilai karakter berdasarkan kategori nilai pendidikan karakter. Karakter memiliki makna yang serupa dengan kepribadian, yaitu sifat khas atau atribut unik yang melekat pada seseorang dan terbentuk melalui pengaruh lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, karakter dapat dipahami sebagai serangkaian sikap dan ciri khas yang dimiliki individu. Karakter terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan serta mencakup nilai-nilai perilaku yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat nilai karakter utama yang terdapat dalam lirik lagu, yaitu nilai bersahabat atau komunikatif, kerja keras, kemandirian, dan cinta tanah air. Keempat nilai tersebut tercermin melalui gambaran aktivitas anak-anak yang bermain dan berinteraksi di lingkungan Sungai Martapura.

Nilai karakter pertama yang ditemukan adalah nilai bersahabat atau komunikatif. Nilai ini tampak pada lirik "*batajunan bamandian bararamian*". Kata *bararamian* menunjukkan kegiatan mandi bersama yang dilakukan secara kolektif oleh anak-anak di sungai. Aktivitas tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi di antara anak-anak sehingga menciptakan suasana kebersamaan. Kondisi tersebut mencerminkan adanya sikap terbuka, saling berinteraksi, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, nilai bersahabat juga tampak pada lirik "*bacaburan balumba wan kakawanan*" yang menggambarkan anak-anak bermain air sambil berlomba bersama teman-temannya. Aktivitas tersebut tidak hanya menunjukkan interaksi sosial, tetapi juga memperlihatkan adanya kerja sama dan komunikasi antar teman. Melalui aktivitas bermain bersama, anak-anak belajar untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya.

Nilai bersahabat juga tercermin dalam lirik "*baguyang jukung kai takajut paninian*". Lirik ini menggambarkan situasi ketika perahu kakek bergoyang hingga membuat nenek terkejut. Kehadiran tokoh keluarga dalam lirik tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Hal ini

menunjukkan bahwa hubungan sosial tidak hanya terjadi antar anak-anak, tetapi juga melibatkan hubungan antar generasi dalam kehidupan sehari-hari. Sikap bersahabat atau komunikatif menggambarkan kemampuan seseorang dalam membangun hubungan dengan orang lain melalui komunikasi yang baik dan mudah dipahami. Karakter ini memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial karena membantu individu menciptakan hubungan yang positif, bekerja sama, serta menjaga keharmonisan dalam lingkungan masyarakat.

Nilai karakter berikutnya yang ditemukan adalah nilai kerja keras. Nilai ini terlihat pada lirik *"baluncatan matan lanting basumbalitan"*. Lirik tersebut menggambarkan aktivitas anak-anak yang melompat dari lanting ke sungai sambil melakukan berbagai gerakan. Aktivitas tersebut membutuhkan keberanian, keterampilan, serta usaha fisik sehingga mencerminkan adanya upaya untuk menghadapi tantangan. Nilai kerja keras juga tampak pada lirik *"bakunyungan amun wani manyubarangan"* yang menggambarkan aktivitas berenang menyeberangi sungai yang memerlukan kemampuan fisik dan keberanian. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa anak-anak harus berusaha dan memiliki ketekunan agar mampu melakukan aktivitas tersebut dengan baik.

Selain itu, nilai kerja keras juga tercermin dalam lirik *"pas rahatan umbak banyu ganal-ganalnya"*. Lirik tersebut menggambarkan kondisi sungai dengan ombak yang besar sebagai tantangan bagi anak-anak ketika bermain di sungai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak-anak harus berusaha lebih keras untuk menghadapi situasi alam yang tidak selalu mudah. Nilai kerja keras menggambarkan sikap sungguh-sungguh dalam menghadapi hambatan dan tantangan. Melalui aktivitas yang digambarkan dalam lagu, anak-anak belajar bahwa suatu kemampuan membutuhkan usaha, keberanian, dan ketekunan. Nilai ini penting ditanamkan sejak usia dini agar anak memiliki sikap pantang menyerah serta mampu menghadapi berbagai kesulitan dalam kehidupan.

Nilai kemandirian juga ditemukan dalam lirik lagu tersebut. Nilai ini terlihat dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak dengan mengandalkan kemampuan diri sendiri. Misalnya, pada lirik *"baluncatan matan lanting basumbalitan"* yang menggambarkan anak-anak melakukan aktivitas permainan dengan memanfaatkan keterampilan dan keberanian pribadi. Selain itu, nilai kemandirian juga terlihat pada lirik *"bakunyungan amun wani manyubarangan"*. Aktivitas menyeberangi sungai yang digambarkan dalam lirik tersebut menunjukkan bahwa anak-anak harus memiliki keberanian serta kemampuan untuk mengandalkan diri sendiri dalam menghadapi tantangan.

Nilai kemandirian dalam lagu ini menunjukkan kemampuan individu untuk bertindak berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Kemandirian tidak berarti seseorang tidak membutuhkan bantuan orang lain, tetapi menunjukkan adanya kepercayaan diri dalam mengambil tindakan, menyelesaikan suatu kegiatan, dan menghadapi berbagai situasi. Aktivitas bermain di sungai yang digambarkan dalam lagu menunjukkan bahwa anak-anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan serta memanfaatkan kemampuan mereka sendiri. Pengalaman tersebut secara tidak langsung membentuk sikap mandiri dan melatih kemampuan anak dalam menghadapi berbagai keadaan di lingkungan sekitarnya.

Nilai karakter terakhir yang ditemukan adalah nilai cinta tanah air. Nilai ini tampak pada lirik "*himungnya jadi kakanak sungai*". Lirik tersebut menggambarkan rasa bahagia dan kebanggaan menjadi anak yang hidup di lingkungan sungai. Hal ini menunjukkan adanya kedekatan emosional antara anak-anak dengan lingkungan alam tempat mereka tinggal. Nilai cinta tanah air juga terlihat pada lirik "*kakanak Sungai Martapura*". Penyebutan nama Sungai Martapura dalam lirik lagu menunjukkan adanya identitas lokal yang kuat. Hal tersebut menggambarkan kebanggaan terhadap daerah asal serta lingkungan tempat tinggal yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Banjar. Nilai cinta tanah air dalam lagu "*Kakanakan Sungai Martapura*" menunjukkan adanya hubungan emosional antara individu dengan lingkungan dan budaya daerahnya. Rasa bangga terhadap Sungai Martapura menggambarkan penghargaan terhadap identitas lokal masyarakat Banjar. Melalui lagu tradisional, anak-anak diperkenalkan dengan lingkungan, budaya, dan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Nilai ini penting ditanamkan agar generasi muda memiliki kesadaran untuk mengenal, menghargai, serta menjaga budaya dan lingkungan daerah sebagai bagian dari kekayaan bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu anak tradisional Banjar berjudul *Kakanakan Sungai Martapura*, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Identifikasi nilai karakter menunjukkan bahwa lagu *Kakanakan Sungai Martapura* memuat empat nilai pendidikan karakter utama yang sangat esensial bagi perkembangan anak, yaitu nilai bersahabat/komunikatif, nilai kerja keras, nilai kemandirian, dan nilai cinta tanah air. Keempat nilai tersebut hadir secara terpadu melalui penggambaran aktivitas bermain anak di lingkungan Sungai Martapura yang dekat dengan kehidupan masyarakat Banjar. Hal ini menunjukkan bahwa lagu tradisional tidak hanya menyajikan

unsur estetika dan hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral yang dapat dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter sejak usia dini.

Nilai bersahabat/komunikatif tercermin dari aktivitas kolektif *bararamian* (bersama-sama) yang membangun harmoni sosial. Aktivitas tersebut menggambarkan bahwa anak-anak melakukan permainan secara berkelompok dengan mengedepankan interaksi, kerja sama, saling menghargai, dan kemampuan berkomunikasi. Melalui kebiasaan bermain bersama, anak belajar menjalin hubungan sosial yang positif, membangun rasa kebersamaan, serta mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, lagu ini mengajarkan pentingnya menjalin persahabatan dan menjaga hubungan yang harmonis sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Nilai kerja keras tergambar melalui keberanian anak-anak menghadapi tantangan fisik dan alam di lingkungan sungai. Kondisi geografis masyarakat Banjar yang akrab dengan perairan menjadikan sungai sebagai ruang belajar sekaligus ruang bermain bagi anak-anak. Berbagai aktivitas yang digambarkan dalam lagu menunjukkan bahwa anak harus berusaha, berani, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan yang ada. Nilai ini menanamkan sikap pantang menyerah, semangat berusaha, serta ketekunan dalam menyelesaikan setiap aktivitas, sehingga anak terbiasa menghadapi berbagai situasi dengan penuh optimisme dan tanggung jawab.

Nilai kemandirian terlihat dari kemampuan anak dalam mengambil keputusan dan mengandalkan ketangkasan diri sendiri saat bermain. Anak digambarkan mampu menentukan tindakan yang harus dilakukan tanpa selalu bergantung kepada orang lain. Situasi tersebut mencerminkan proses pembelajaran yang mendorong anak untuk percaya pada kemampuan diri, berani mencoba pengalaman baru, serta bertanggung jawab terhadap pilihan yang diambil. Penanaman nilai kemandirian melalui lagu tradisional menjadi penting karena dapat membentuk pribadi yang percaya diri, tangguh, dan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan secara mandiri.

Nilai cinta tanah air terwujud melalui rasa bangga dan identitas lokal yang kuat terhadap lingkungan Sungai Martapura. Penyebutan Sungai Martapura sebagai latar utama dalam lagu memperlihatkan kedekatan masyarakat Banjar dengan lingkungan alamnya. Anak-anak diperkenalkan pada ruang hidup yang menjadi bagian dari identitas budaya daerah sehingga tumbuh rasa memiliki, mencintai, dan menjaga warisan budaya serta lingkungan tempat tinggalnya. Nilai ini tidak hanya membentuk kecintaan terhadap daerah asal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari kekayaan bangsa Indonesia.

Fungsi edukatif sastra lisan pada lagu tradisional Banjar terbukti bukan sekadar hiburan, melainkan dokumen sastra lisan dan media pendidikan informal yang efektif. Melalui lirik yang sederhana, mudah dipahami, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari anak, berbagai nilai etika, norma sosial, serta filosofi hidup masyarakat Banjar dapat ditransmisikan secara halus dan kontekstual kepada anak usia dini. Proses pewarisan nilai tersebut berlangsung secara alami melalui aktivitas bernyanyi dan bermain, sehingga anak tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga belajar mengenai sikap, perilaku, dan kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Dengan demikian, lagu tradisional memiliki peran penting sebagai media pembelajaran karakter yang relevan dengan konteks kehidupan anak.

Resiliensi budaya yang terkandung dalam lagu *Kakanakan Sungai Martapura* menunjukkan bahwa di tengah arus digitalisasi dan perkembangan budaya populer, lagu tradisional tetap memiliki fungsi strategis sebagai instrumen pelestarian budaya daerah. Lagu ini menjadi media yang mampu menjaga koneksi emosional generasi muda dengan identitas budaya Banjar melalui pengenalan bahasa daerah, lingkungan khas, serta nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, keberadaan lagu tradisional juga menjadi wahana pembentukan kepribadian yang utuh karena mampu mengintegrasikan aspek moral, sosial, budaya, dan emosional dalam proses pembelajaran anak. Oleh karena itu, pelestarian dan pemanfaatan lagu anak tradisional Banjar sebagai media pendidikan karakter perlu terus didorong agar warisan budaya lokal tetap hidup dan relevan bagi generasi masa kini maupun generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriati, Y. (2020). Revitalisasi Folk Songs (Nyanyian Rakyat) Sebagai Media Penanaman Nilai Dikalangan Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. *Solidarity*, 9(2), 1109-1119. <http://journal.unnes.ac.id/sju.index.php/solidarity>
- Apriati, Y., Alfisyah, & Azkia, L. (2021). Nyanyian Rakyat Banjar: Sebuah Alternatif Pola Pendidikan Sosial Budaya Masyarakat Lahan Basah Di Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 6(3).
- Candra, R. (2022). Penanaman Nilai Pendidikan Karakter melalui Lagu Anak-Anak pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7685-7692. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4059>
- Contessa, E. E., & Baturaja, U. (2020). *Oku Selatan (Sumatera Selatan) Cultural And Moral Values In Muayak Traditions In Sunatan Event Banding Agung*

Community Negara Indonesia merupakan negara bhineka tunggal ika yang dikenal sebagai negara kepulauan yang disebabkan manusia memerlukan karya s. 13(2), 139-144.

- Harpriyanti, H., & Kamariah, K. (2019). Character education in the folklore of South Kalimantan (the perspective of literary sociology). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 15-25. <https://doi.org/10.21831/socia.v16i1.25553>
- Hartiningsih, S. (2015). Revitalisasi Lagu Dolanan Anak dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Atavisme*, 18(2), 247-259. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i2.119.247-259>
- Heru Santosa, D., Siswantari, H., & Mukarromah, N. (2021). Transforming folklore into stage performance: the role of oral literature as local resources for traditional performing arts in Indonesia. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 3(2), 127-136. <https://doi.org/10.31763/viperarts.v3i2.439>
- Huberman, M. J. S. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif: Keabsahan Data Penelitian. In *PT Global Eksekutif Teknologi* (3d ed.). SAGE Publications, Inc. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Indriani. (2018). *Praktisi: Anak Sekarang Lebih Kenal Lagu Asing Dibanding Lagu Daerah*. AntaraNews. <https://www.antaranews.com/berita/690225/praktisi-anak-sekarang-lebih-kenal-lagu-asing-dibanding-lagu-daerah>
- Lexy J. Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (-, Ed.; edisi reve). PT. Remaja Rosdakarya.
- Mardiyanto, Inayah, Adi Asmara, Endang Switri, Eka Sukmawati, Rudi Hermansyah Sitorus, Ilma Amalia, Nenny Indrawati, S. S. (2023). Pendidikan Karakter (Mendidik Karakter dalam Dunia Modern). In Khaidir Rahman (Ed.), *Repository.Petra.Ac.Id* (Cetakan Pe, Vol. 9, Number 1). PT. Mifandi Mandiri Digital. <http://repository.petra.ac.id/15665/>
- Nurani, Y., Niken Pratiwi, Situmorang, R., & Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari. (2024). Children's Character Learning Model Based on Indonesian Local Wisdom: Implemented to Early Childhood Education in Play Centers. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 99-111. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.07>
- Qalam, A., Keagamaan, J. I., Selatan, K., Banjar, K., & Selatan, K. (2023). *KEBERADAAN SUNGAI DI KALIMANTAN SELATAN Imam Alfiannoor UIN Antasari Banjarmasin H . A . Hafiz Anshary Az Sukarni UIN Antasari Banjarmasin Abstrak*. 17(6), 4336-4348.
- Ramli, N. (2022). Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama. In *Mau'izhah* (Cetakan Pe, Vol. 11, Number 1). IAIN

PAREPARE NUSANTARA PRESS.

- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Pendidikan Karakter di Sekolah* (T. Q. media Me, Ed.; cetakan pe, Vol. 2). CV. Penerbit Qiara Media.
- Sibarani Robert. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan (2). *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1-17. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.105.1-17>
- Sugiono. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATFI* (3rd Ed.). ALFABETA.
- Wang, L. N. G. D. (2013). *A R C H I T E C T U R a l R e s E a r c H M E t H O D S* (2nd Ed.). John Wiley & Sons.
- Yustina, I. (2024). Pendidikan Karakter: Pondasi Moral dan Etika dalam Pembentukan Peserta Didik. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 998-1011. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/88580/75676604093>